



## Analisis Semiotika Makna Denotasi dan Konotasi dalam *Syi'ir Al-I'tiraf* Karya Abu Nawas Berdasarkan Teori Roland Barthes

Rika Indri Cahyani\*, Akmaliyah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

\*2230090021@student.uinsgd.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi dan konotasi dalam syi'ir *Al-I'tiraf* karya Abu Nawas berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan pendekatan semiotika Barthes untuk mengidentifikasi tanda-tanda denotatif dan konotatif yang terdapat dalam syi'ir tersebut. Makna denotatif menggambarkan arti langsung dari kata-kata, sedangkan makna konotatif mencakup lapisan-lapisan makna yang lebih dalam yang menggambarkan pengalaman batin yang universal bagi seseorang yang beriman serta mengungkapkan rasa penyesalan, ketakutan, kerendahan hati, ketergantungan penuh, harapan, dan keyakinan akan rahmat Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syi'ir *Al-I'tiraf* tidak hanya sekadar karya sastra estetis, melainkan juga sebuah medium komunikasi yang sarat dengan pesan-pesan sosial dan refleksi filosofis. Penelitian ini memberikan wawasan baru dalam pemahaman karya sastra Arab melalui lensa semiotika modern, serta memperkaya kajian literasi dengan menggunakan teori semiotika Barthes sebagai alat analisis.

**Kata kunci :** Analisis Semiotika; Makna Denotasi; Makna Konotasi; Syi'ir Al I'tiraf

### Abstract

*This study aims to analyze the denotative and connotative meanings in the poem Al-I'tiraf by Abu Nawas based on Roland Barthes' semiotic theory. The research employs a qualitative method, with data collection techniques including observation and documentation. The data analysis utilizes Barthes' semiotic approach to identify denotative and connotative signs present in the poem. Denotative meaning reflects the direct meaning of the words, while connotative meaning encompasses deeper layers of meaning, illustrating a universal inner experience of faith, expressing regret, fear, humility, complete dependence, hope, and trust in Allah's mercy. The findings indicate that Al-I'tiraf is not merely an aesthetic literary work but also a medium of communication rich in social messages and philosophical reflection. This study provides new insights into understanding Arabic literary works through the lens of modern semiotics and enriches literary studies by employing Barthes' semiotic theory as an analytical tool.*

## I. PENDAHULUAN

Bahasa manusia bersifat arbitrer (mana suka) dan memiliki potensi untuk menghasilkan makna yang dinamis. Pada awalnya, bahasa manusia muncul dalam bentuk bunyi-bunyi abstrak yang mengandung makna tertentu untuk komunikasi antar penutur. Seiring berjalannya waktu, bahasa berkembang melalui tindak tutur yang mengacu pada simbol-simbol tertentu dalam bentuk tulisan. Simbol-simbol dalam bahasa tulis ini membentuk suatu sistem yang terorganisasi, mencakup tataran kata hingga kalimat. Sistem simbol ini memiliki bentuk dan keterkaitan yang mencerminkan adanya makna. (Mu'izzuddin, 2022, hlm. 1446) Dewasa ini, bahasa juga merupakan sarana komunikasi yang memanfaatkan simbol-simbol untuk menyampaikan makna dan informasi, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam perkembangannya bahasa dimanfaatkan oleh sastrawan dan ilmuwan untuk menuliskan ide dan gagasan mereka. Para penulis juga banyak yang mengabadikan suatu cerita yang beragam bahasa pada tulisan. Para ahli sastra juga menggunakan pilihan kata tertentu untuk menyampaikan keindahan bahasa tersebut. sebab, dalam dunia sastra, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk menciptakan keindahan dan mengungkapkan gagasan serta ide-ide pengarang. (Mawaddah & Supena, 2024, hlm. 554) Dengan demikian, bahasa adalah media yang digunakan oleh pengarang untuk mengekspresikan hasil pengamatannya terhadap kehidupan dalam bentuk karya seni, yaitu sastra.

Sastra merupakan karya atau fiksi yang bersifat imajinatif, yakni penggunaan bahasa yang indah sekaligus bermanfaat untuk menyampaikan makna-makna tertentu. Selain bersifat imajinatif, sastra juga memiliki sifat multitafsir, di mana bahasa yang digunakan sering kali mengandung makna yang mendalam dan beragam (Alfin, 2014). Dalam sastra mengandung keindahan bahasa, yang mana keindahan bahasa dapat disalurkan dalam berbagai jenis karya sastra, seperti puisi, prosa, novel, cerpen dan juga Syair.

Salah satu karya sastra yang monumental hingga saat ini adalah karya sastra Arab. Karena, Sastra Arab memiliki peran penting dalam perkembangan peradaban Islam dan

budaya Arab, dengan syair (syi'ir) sebagai salah satu bentuk ekspresi sastra yang paling dihargai. Di antara para penyair Arab dan karyanya paling terkenal di Indonesia adalah Abu Nawas yang merupakan sosok yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan syair Arab klasik. Abu Nawas, yang memiliki nama asli Abu Ali al-Hasan bin Hani al-Hakami, lahir pada tahun 145 H (747 M) di kota Ahvaz, wilayah Persia (sekarang Iran). Ia berasal dari keluarga dengan darah campuran, ayahnya berdarah Arab dan ibunya berdarah Persia. Abu Nawas dikenal sebagai seorang pujangga Arab yang diakui sebagai salah satu penyair terbesar dalam sejarah sastra Arab klasik. Namanya juga muncul dalam beberapa cerita *Seribu Satu Malam*. Ayahnya, Hani al-Hakam, adalah anggota legiun militer Marwan II, sedangkan ibunya, Jalban, adalah seorang wanita Persia yang bekerja sebagai pencuci kain wol. (Husna, 2018, p. 18) Abu Nawas dikenal sebagai seorang sastrawan dan penyair yang humoris. Ia diyakini hidup pada masa pemerintahan Khilafah Abbasiyah (762-814 M / 145-199 H), tepatnya di era Sultan Harun Al-Rasyid Al-Abbasi. Abu Nawas meninggal dunia di Baghdad pada tahun 814 M dalam usia 54 tahun. (Fathoni, 2012, p. 210) Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah *Syi'ir Al-I'tiraf*, sebuah syair pengakuan dosa yang mengandung nilai-nilai spiritual dan moral yang mendalam.

*Syi'ir Al-I'tiraf* karya Abu Nawas merupakan salah satu mahakarya yang mencerminkan kompleksitas pemikiran dan kedalaman spiritual penulisnya. Syair ini, yang secara harfiah berarti "syair pengakuan", menggambarkan perjalanan spiritual seorang hamba dalam menghadapi realitas kehidupan dan hubungannya dengan Sang Pencipta. Keunikan syair ini terletak pada penggunaan bahasa yang kaya akan makna, simbol-simbol yang dalam, serta struktur yang mencerminkan keahlian Abu Nawas dalam menciptakan karya sastra yang memiliki berbagai lapisan interpretasi. Syair "I'tiraf" ini juga merupakan sajak-sajak yang diyakini dicipta oleh Abu Nuwas sebelum ia wafat. Syair all'tiraf ini merupakan salah satu karyanya yang paling terkenal hingga kini, selain di Pondok Modern Gontor, syair ini dijadikan senandung di pesantren-pesantren dan nasyid di beberapa negara muslim terutama Indonesia (Fathoni, 2012, pp. 215–216).

Dalam menyampaikan pesan, maka seseorang harus memahami makna suatu teks yang menjadi penanda dengan konsep sebenarnya. Konsep memahami suatu teks atau

makna dalam teks tersebut dapat diketahui melalui pendekatan semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Sebagai salah satu cabang ilmu, semiotika tidak hanya diterapkan dalam studi bahasa, tetapi juga dapat dianalisis dalam ranah sastra. Sebagai bidang kajian dalam sastra, semiotik telah dikembangkan oleh berbagai ahli, antara lain Ferdinand de Saussure, Umberto Eco, Charles Peirce, dan Roland Barthes (Alfandi, dkk. 2024, hlm.1116).

Semiotika dalam karya sastra, yaitu puisi atau syi'ir melibatkan bagaimana tanda-tanda dan simbol dalam puisi membentuk makna. Dalam puisi, semiotika berfungsi untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana elemen bahasa, struktur, dan simbol dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan dari pengarang kepada pembaca. Analisis semiotik memiliki peran penting dalam memahami puisi, karena melalui pendekatan ini diharapkan dapat diketahui bagaimana tanda dan simbol digunakan untuk membentuk makna. (Mawaddah & Supena, 2024, p. 558)

Dengan demikian, berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti makna yang ada pada syair Al-I'tiraf karya Abu Nawas dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Karena dalam upaya memahami kompleksitas makna yang terkandung dalam Syi'ir Al-I'tiraf, pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi pilihan yang relevan. Teori semiotika Barthes, yang menekankan pada analisis makna denotasi dan konotasi, menawarkan kerangka metodologis yang sistematis untuk mengungkap berbagai tingkatan makna dalam sebuah teks. Makna denotasi, sebagai signifikasi tingkat pertama, merujuk pada makna literal atau makna yang tampak secara eksplisit atau makna sebenarnya. Sementara itu, makna konotasi, sebagai signifikasi tingkat kedua, berkaitan dengan makna yang lebih dalam yang terhubung dengan konteks sosial, budaya, dan personal dan dapat dikatakan juga bahwa makna konotasi adalah makna yang tidak sebenarnya, tidak terlihat jelas dan tidak dapat diuraikan secara spontan ketika melihat tanda tersebut (Devi Arie Shandy, 2014, hlm. 1-15).

Berkenaan dengan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang lebih dulu sudah mengkaji sy'ir Al-I'tiraf karya Abu Nawas. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Trimo Wati, dkk (Wati et al., 2022) yang membahas tentang "Representasi makna denotasi dan konotasi dalam lirik lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Rolland Bathers), tahun 2022. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam lagu kun fayakun yang

diciptakan oleh Muhammad Bin Duhai analisis semiotika Roland Barthes mempunyai 12 makna denotatif dan 12 konotatif. Dan makna keseluruhan dari lagu kun fayakun memperlihatkan keyakinan seorang hamba bahwa musibah yang menimpa adalah bentuk dari kuasa Allah dan kerendahan seorang hamba untuk memohon perlindungan dan kelembutan dari Allah untuk menghadapi segala musibah yang menimpa.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Alda Azizah dan Achmad Dini Hidayatullah (Azizah, 2022) yang membahas mengenai “Makna Denotasi dan Konotasi dalam puisi “Al-Quds” Karya Nizar Qarbani (Kajian Semiotika Roland Barthes), tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat makna denotasi dan empat makna konotasi yang dianalisis per bait dari puisi al-Quds karya nizar Qabbani. Dalam penulisannya, Nizar Qabbani banyak menggunakan bahasa yang jika dimaknai dengan pemaknaan denotasi sudah dapat dipahami, tapi tidak menutup kemungkinan adanya makna konotasi seperti yang sudah peneliti paparkan dalam pembahasan, mengingat bahwa denotasi juga merupakan tanda yang dapat memunculkan makna konotasi.

Selanjutnya kajian yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini adalah artikel yang ditulis oleh Hanny Maulida Mawaddah dan Ahmad Supena (Mawaddah & Supena, 2024) yang berjudul “Analisis Semiotika Teori Roland Barthes Dalam Kumpulan Puisi “Kopi, Kretek, Cinta” Karya Agus R. Sarjono” pada penelitian ini mereka menganalisis kumpulan puisi “Kopi, Kretek, Cinta” Karya Agus R. Sarjono menggunakan analisis semiotika Rolland bathers sehingga Dari data yang diperoleh ditemukan dua kode konotatif dan satu kode simbolik pada puisi berjudul Lagu Musim Panas, adapun pada puisi berjudul Wardeilaand ditemukan tiga jenis kode, yaitu tiga kode konotatif, satu kode simbolik, dan satu kode aksian. Pada puisi Kopi Jawa ditemukan dua jenis kode, yaitu satu kode konotatif dan dua kode simbolik, terakhir pada puisi berjudul Bisakah Kutulis Puisi tentang Paris? ditemukan 1 jenis kode simbolik. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Rahmat Hidayat dan Hestyana Widya Pangesti yang membahas *Analisis Semantik Leksikal dan Gramatikal Pada Lirik Syi'ir “Al 'I'tiraf” Karya Abu Nuwas*, hasil dari penelitian ini menemukan pilihan kata benda lebih banyak mengandung makna leksikal dan gramatikal dari pada kata kerja dan kata sifat. Makna gramatikal pada Syi'ir Al-I'tiraf

menggambarkan ketidakberdayaan manusia sebagai pendosa dan keagungan tuhan sebagai pengampun dosa.

Pada penelitian yang dianalisis oleh penulis ini, juga membahas mengenai *Syi'ir "Al I'tiraf"* karya Abu Nawas namun, teori dan objek kajian yang digunakan berbeda. Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk memaparkan dan menganalisis makna konotasi dan denotasi pada lirik *Syi'ir Al I'tiraf* dengan menggunakan analisis kajian semiotika Roland Barthes. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis makna yang terkandung dalam *Syi'ir Al I'tiraf* karya Abu Nawas.

## II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode kualitatif, yakni pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam serta interpretasi terhadap fenomena yang menjadi objek kajian (Mufid et al., 2024, p. 119). Dengan kata lain, metode ini mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian dalam bentuk teks atau kata-kata, bukan angka atau data kuantitatif (Muhammad, 2011, hlm. 30). Penelitian ini berfokus pada analisis makna denotasi dan konotasi dalam lirik *Syi'ir Al-I'tiraf*. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah lirik dari *Syi'ir Al-I'tiraf*, sementara data pendukung atau tambahan mencakup buku, jurnal, skripsi, situs web, dan sumber lain yang relevan dengan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan dokumentasi. Melalui teknik ini, peneliti membaca dan mencermati bait-bait *Syi'ir Al I'tiraf* karya Abu Nawas, menganalisisnya, serta menerjemahkan isi puisi untuk mengungkap pesan yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, dalam teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan bait-bait *Syi'ir Al I'tiraf*, termasuk jurnal, skripsi, dan sumber lain yang relevan, kemudian mempelajarinya untuk memperoleh informasi yang mendukung hasil penelitian.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, teknik analisis penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Teori ini berfokus pada tanda-tanda yang mengalami perpecahan atau keretakan dalam kata, kalimat, istilah, dan paragraf. Dari analisis tersebut, penelitian bertujuan untuk mengungkap makna denotasi dan konotasinya. (Azizah, 2022, p. 276)

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda, sehingga semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda. Pengistilahan ini pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure, yang menjelaskan bahwa tanda terdiri dari dua elemen utama: *signifier* (penanda) dan *signified* (yang ditandai). Selain itu, semiotika juga membahas bagaimana tanda-tanda digunakan dalam konteks budaya, sosial, dan linguistik untuk menyampaikan pesan (Prasetyo, 2023, hlm 183-191). Kemudian Pada tahun 1956, Roland Barthes mendalami karya Saussure dan melihat potensi penerapan semiotika dalam berbagai bidang lainnya. Menurut Barthes, semiotika merupakan bagian dari linguistik, karena tanda-tanda di bidang lain dapat dianggap sebagai bentuk bahasa yang memiliki kemampuan menghasilkan makna. Dalam pandangannya, tanda-tanda terdiri dari penanda-penanda yang membentuk makna. Oleh karena itu, Barthes dikenal sebagai tokoh semiotika yang memandang proses signifikasi atau tanda sebagai sebuah sistem total yang tersusun secara terstruktur. (Azizah, 2022, hlm. 277) Semiotika adalah ilmu yang erat kaitannya dengan pemahaman makna, dalam teori Roland Barthes, ia mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan tanda, yaitu tingkat denotasi dan konotasi (Rina Septiana, 2019, hlm. 1-4). Dengan demikian, menurut Roland Barthes, makna terbagi menjadi dua jenis, yaitu makna denotasi dan konotasi. Signifikasi denotasi terdiri atas penanda dan petanda, namun secara bersamaan, signifikasi denotasi juga berfungsi sebagai penanda bagi makna konotasi. Barthes menyatakan bahwa tujuan semiotika adalah memahami sistem tanda, tanpa memandang substansi atau batasannya. Oleh karena itu, fenomena sosial dapat diinterpretasikan sebagai tanda-tanda yang membentuk lingkaran linguistik.

Roland Barthes menjelaskan bahwa karya sastra merupakan contoh paling jelas dari sistem pemaknaan tingkat kedua, yang merupakan hasil interpretasi bahasa sebagai sistem pemaknaan tingkat pertama. Pada tahap signifikasi denotasi, analisis hanya berfokus pada tanda dari sudut pandang bahasa, atau dengan kata lain, denotasi merujuk pada makna literal. Sementara itu, tahap konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi tertentu. Konotasi bekerja pada tingkat yang bersifat subjektif, sehingga keberadaannya sering kali tidak disadari.

Pemahaman tentang makna denotasi dan konotasi dapat dijelaskan dengan sederhana sebagai berikut. Denotasi merujuk pada makna harfiah, yaitu makna yang sesuai dengan penggunaan bahasa sebagaimana yang secara langsung diungkapkan. Menurut teori semiotika Roland Barthes, makna denotasi ini berlanjut ke tahap kedua, yaitu sistem signifikasi konotasi. Konotasi merupakan hasil interpretasi yang mengacu pada makna-makna kultural yang berbeda dari makna literal yang telah diungkapkan. Dengan demikian, konotasi adalah makna yang terbentuk dari gabungan antara denotasi dan berbagai gambaran, kenangan, serta emosi yang muncul ketika indera kita bersentuhan dengan petanda. (Azizah, 2022, hlm. 278)

### Lirik *Syi'ir Al I'tiraf* karya Abu Nawas

وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِي # <i>wa laa aqwaa 'alaa naaril jahiimi</i>	إِلٰهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا <i>Ilaahii lastu lil firdausi ahlaan</i>
فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ # <i>fa innaka ghaafirudzdambil 'azhiimi</i>	فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاغْفِرْ ذُنُوبِي <i>Fa hablii taubatan waghfir zunuubii</i>
فَهَبْ لِي تَوْبَةً يَا ذَا الْجَلَالِ # <i>fa hablii taubatan yaa dzaaljalaali</i>	ذُنُوبِي مِثْلُ أَعْدَادِ الرَّمَالِ <i>Dzunuubii mitslu a'daadir rimaali</i>
وَذُنِّي زَائِدٌ كَيْفَ احْتِمَالِي # <i>wa dzambii zaa-idun kaifa timaali</i>	وَعُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ <i>Wa 'umrii naaqishun fii kulli yaumi</i>
مُقِرًّا بِالذُّنُوبِ وَقَدْ دَعَاكَ # <i>muqirran bidzunuubi wa qad da'aaka</i>	إِلٰهِي عَبْدُكَ الْعَاصِي أَتَاكَ <i>Ilaahii 'abdukal 'aashii ataaka</i>
فَإِنْ تَطَرَّدَ فَمَنْ نَرَجُو سِوَاكَ # <i>wa in tathrud faman narjuu siwaaka</i>	فَإِنْ تَغْفِرْ فَأَنْتَ لِذَاكَ أَهْلٌ <i>Fa in taghfir fa anta lidzaaka ahlu</i>

*Syi'ir Al I'tiraf* merupakan salah satu *Syi'ir* karya Abu Nawas, *Syi'ir* ini terdiri dari 6 bait. Inti dari syair *Al-I'tiraf* adalah ungkapan perasaan tentang kehinaan diri, yang disampaikan dengan gaya yang tampak lucu dan unik (bukan termasuk ahli surga maupun ahli neraka). Syair ini mencerminkan kekhawatiran atas dosa yang terus bertambah serta waktu hidup yang semakin berkurang. Selain itu, syair ini juga



menggambarkan perasaan rendah diri dan keinginan tulus agar taubatnya diterima. Syair ini mencerminkan penyesalan seorang hamba atas segala perbuatan di masa lalu, yang diungkapkan melalui panggilan yang penuh kelembutan dan kerendahan hati. Syair tersebut juga menggambarkan hasrat mendalam seorang hamba untuk mendapatkan ampunan sebagai bentuk penerimaan atas tobatnya oleh Sang Pencipta. Hal ini ditunjukkan melalui pengakuan dosa dan pengagungan terhadap kebesaran-Nya (Fathoni, 216). Syair Al I'tiraf menggambarkan suatu kenyataan yang terjadi dalam kehidupan kita, dimana syair tersebut menggambarkan bahwa manusia merupakan makhluk yang selalu lalai, yang senantiasa memohon ampunan atas semua dosa-dosanya. Syair tersebut juga mempunyai pesan moral bahwa manusia memiliki usia yang terbatas dan pada usia tersebut kebanyakan dari mereka masih berstatus sebagai pelaku dosa (Husna, 2018, p. 23).

### **Analisis Makna Denotasi pada Syi'ir Al I'tiraf**

Sistem pemaknaan tingkat pertama, atau denotasi, adalah makna yang dipahami secara jelas, merupakan arti yang nyata atau literal, serta mengacu pada makna sesungguhnya dari kata yang diucapkan (Azizah, 2022, p. 279). Makna denotasi merujuk pada makna langsung atau spesifik yang melekat pada suatu tanda, yang pada dasarnya dapat dianggap sebagai representasi dari petanda. Makna ini didasarkan pada referensi yang jelas terhadap sesuatu di luar bahasa atau sesuai dengan kesepakatan tertentu, sehingga bersifat objektif. Dalam semiotika Barthes, denotasi adalah sistem signifikasi pada tingkat pertama, yang kemudian dilanjutkan oleh konotasi sebagai sistem signifikasi pada tingkat kedua. (Wati et al., 2022, p. 82) Agar pembahasan tentang makna denotatif dalam syi'ir "Al-I'tiraf" lebih mudah dipahami, penulis menyajikan makna tersebut dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 1. Jadwal Materi Bimbingan

Makna Denotatif	Syi'ir
Wahai Tuhanku! Aku bukanlah ahli surga, tapi aku tidak kuat dalam neraka jahanam	إِلٰهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا # وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ

---

Maka berilah aku taubat (ampunan) dan ampunilah dosaku, sesungguhnya engkau Maha Pengampun dosa yang besar

فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاغْفِرْ ذُنُوبِي # فَإِنَّكَ غَافِرُ الذُّنُوبِ  
العَظِيمِ

---

Dosaku bagaikan bilangan pasir, maka berilah aku taubat wahai Tuhanku yang memiliki keagungan

ذُنُوبِي مِثْلُ أَعْدَادِ الرَّمَالِ # فَهَبْ لِي تَوْبَةً  
يَا ذَا الْجَلَالِ

---

Umurku ini setiap hari berkurang, sedang dosaku selalu bertambah, bagaimana aku menanggungnya

وَعُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ # وَذُنُوبِي زَائِدٌ كَيْفَ  
اِحْتِمَالِي

---

Wahai, Tuhanku! Hamba Mu yang berbuat dosa telah datang kepada Mu dengan mengakui segala dosa, dan telah memohon kepadaMu"

الهِ عِبْدُكَ الْعَاصِي أَتَاكَ # مُقِرًّا بِالذُّنُوبِ وَقَدْ  
دَعَاكَ

---

Maka jika engkau mengampuni, maka Engkaulah yang berhak mengampuni. Jika Engkau menolak, kepada siapa lagi aku mengharap selain kepada Engkau?"

فَإِنْ تَغْفِرْ فَأَنْتَ لِدَاكِ أَهْلٌ # فَإِنْ تَطْرُدْ فَمَنْ نَرْجُو  
سِوَاكَ

---

Berdasarkan Analisis yang terdapat pada tabel.1, Makna denotatif atau konseptual adalah makna yang berkaitan dengan penunjukkan langsung (lugas) terhadap suatu hal atau objek di luar bahasa. Makna yang langsung ini bersifat objektif karena secara langsung merujuk pada objek yang dimaksud. Dengan demikian, makna denotatif berhubungan dengan informasi faktual yang objektif, sehingga sering disebut sebagai "makna sesungguhnya." (Sinaga dkk., 2021, hlm. 46). Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa makna denotatif dalam Syi'ir Al-I'tiraf adalah makna sebenarnya yang ada dalam Syi'ir tersebut yang mendeskripsikan akan luapan kekhawatiran terhadap penumpukan dosa dan berkurangnya usia (waktu) kehidupan, disertai rasa hina dan rendah diri dengan keinginan kuat agar taubatnya diterima. Dan lebih lanjut Secara keseluruhan, syi'ir *Al-I'tiraf* memiliki makna denotatif yang menggambarkan pengakuan dosa, permohonan ampun, dan penyerahan total seorang hamba kepada Allah. Ini adalah bentuk dialog yang jujur antara seorang manusia yang penuh dosa dan Tuhannya yang Maha Pengampun, dengan nada penuh kerendahan hati dan penyesalan.

### **Analisis Makna Konotasi dalam Syi'ir Al I'tiraf**

Analisis makna konotasi dalam *syi'ir Al I'tiraf* secara komprehensif sudah di deskripsikan pada tabel.1, dengan demikian berdasarkan analisis tersebut sistem pemaknaan tingkat kedua, atau konotasi, merupakan gabungan antara makna denotatif dengan petanda dalam ranah konotasi. Berdasarkan makna denotatif yang telah dijelaskan sebelumnya, makna konotatif akan terbentuk, karena tanda atau makna denotatif juga berperan sebagai penanda dalam konotasi.(Azizah, 2022, p. 281) Makna konotatif adalah makna kiasan yang sering kali berbeda dari makna benda secara nyata (makna kontekstual) dan sering disebut sebagai makna tambahan.(Zai, 2021, p. 2) Berikut merupakan pemaparan makna konotasi yang terdapat dalam *syi'ir Al I'tiraf*:

- a. Pemaknaan Konotasi pada bait pertama “إِلٰهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا # وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ”

Makna konotasi pada bait pertama mencerminkan perasaan rendah diri dan kesadaran mendalam terhadap kelemahan spiritual seorang hamba. Penulis merasa tidak cukup memiliki amal untuk mendapatkan surga Firdaus, yang dianggap sebagai tempat tertinggi dan termulia di akhirat. Makna konotasinya adalah ekspresi kehambaan, kerendahan hati, dan pengakuan dosa. Selain itu makna konotasi lainnya yang terkandung dalam bait ini adalah rasa takut yang mendalam terhadap siksa neraka, yang digambarkan sebagai tempat penderitaan yang luar biasa. Hal ini juga menunjukkan ketergantungan total kepada rahmat Allah, sebab penulis merasa tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi hukuman-Nya. Sehingga, bait Syi'ir ini merepresentasikan kepasrahan total seorang hamba kepada Tuhan, dengan penekanan pada kesadaran diri yang penuh dosa dan ketakutan terhadap hukuman. Dalam teori semioatika Rolland Barthes, konotasi ini tercipta melalui hubungan tanda-tanda dalam teks dengan budaya Islam yang menghargai kerendahan hati, rasa takut kepada Allah, dan pengharapan akan rahmat-Nya. Makna tersebut melibatkan emosi, nilai religius, dan ideologis yang bersifat mendalam.

- b. Pemaknaan Konotasi pada bait kedua “فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَأَغْفِرْ ذُنُوبِي # فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ”

Dalam *syi'ir* bait kedua ini menggambarkan penyesalan yang mendalam dan keinginan untuk kembali ke jalan yang benar. Permohonan "taubat" dalam budaya Islam tidak hanya berarti penyesalan, tetapi juga komitmen untuk memperbaiki diri dan meninggalkan dosa. Makna konotatifnya adalah harapan akan rahmat Allah dan pengakuan atas kelemahan diri

manusia. Dan makna konotasi lainnya yang terdapat dalam kalimat kedua mengandung pengakuan atas sifat Allah sebagai Maha Pengampun, yang mampu menghapus dosa sebesar apa pun. Konotasinya adalah keyakinan yang kuat bahwa tidak ada dosa yang terlalu besar untuk diampuni oleh Allah, yang menunjukkan optimisme seorang hamba terhadap kasih sayang dan keadilan-Nya. Dengan demikian, makna Syi'ir dalam bait kedua ini secara konotatif menggambarkan hubungan emosional dan spiritual seorang hamba dengan Tuhannya. Ada kombinasi rasa takut atas dosa, harapan akan ampunan, dan keyakinan terhadap sifat Maha Pengampun Allah.

c. Pemaknaan konotasi pada bait ketiga “ ذُنُوبِي مِثْلُ أَعْدَادِ الرَّمَالِ # فَهَبْ لِي تَوْبَةً يَا ذَا الْجَلَالِ ”

Makna konotasi pada bait ini mencerminkan introspeksi mendalam dan kesadaran penuh terhadap kelemahan diri sebagai manusia yang mudah terjerumus dalam kesalahan. Serta mencerminkan ketulusan seorang hamba yang memohon rahmat Allah untuk menghapus dosaduanya. Makna konotasi ini menunjukkan harapan besar dan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber pengampunan. Bait ketiga pada Syi'ir ini mencerminkan rasa rendah diri, keinginan kuat untuk diterima taubatnya, dan keyakinan pada kebesaran serta pengampunan Allah.

d. Pemaknaan Konotasi pada Bait keempat “ وَعُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ # وَذُنُوبِي زَائِدٌ كَيْفَ احْتِمَالِي ”

Bait syi'ir ini mengungkapkan perpaduan antara rasa takut, penyesalan, dan kesadaran akan kefanaan hidup dengan pengharapan penuh kepada Allah. Dalam kerangka Barthes, konotasi ini lahir dari interaksi tanda-tanda dalam teks dengan nilai-nilai religius Islam yang menekankan pentingnya introspeksi, taubat, dan keyakinan pada rahmat Allah. Bait ini mengajarkan bahwa manusia harus menyadari keterbatasannya dan memohon ampunan Allah sebelum waktu hidupnya habis.

e. Pemaknaan Konotasi pada bait kelima “ الْهِيَ عَبْدُكَ الْعَاصِي أَتَاكَ # مُقِرًّا بِالذُّنُوبِ وَقَدْ دَعَاكَ ”

Makna konotasi yang terdapat pada bait kelima ini menggambarkan rasa hina dan rendah diri seorang hamba yang menyadari banyaknya dosa yang dilakukan. Konotasinya adalah pengakuan total atas kelemahan manusia di hadapan Tuhan yang Maha Agung. Selain itu makna konotasi lainnya adalah mencerminkan kesadaran spiritual yang mendalam bahwa langkah

pertama menuju pengampunan adalah pengakuan jujur atas kesalahan. Bait ini mengekspresikan perpaduan antara kerendahan hati, kesadaran dosa, dan pengharapan besar akan rahmat Allah. Dengan demikian Bait ini mencerminkan keyakinan bahwa pintu ampunan Allah selalu terbuka bagi siapa saja yang datang dengan tulus dan rendah hati.

f. Pemaknaan Konotasi pada bait keenam “فَإِنْ تَغْفِرْ فَإِنَّ لَدَاكَ أَهْلٌ # فَإِنْ تَطْرُدْ فَمَنْ نَزَجُو سِوَاكَ”

Pada bait keenam makna konotasi nya menggambarkan pengakuan penuh terhadap kewenangan Allah sebagai Maha Pengampun yang memiliki kuasa mutlak atas segala hal. Serta mencerminkan keterbatasan manusia dan kenyataan bahwa hanya Allah yang dapat memberikan keselamatan atau ampunan. Bait ini mencerminkan pemaknaan konotatif yang dalam mengenai kerendahan hati seorang hamba yang menyadari bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa untuk mengampuni atau menolak permohonan taubat. Dan dalam bait ini Bait ini menggambarkan dilema batin seorang hamba yang bergantung sepenuhnya pada pengampunan Allah, tanpa ada harapan lain selain-Nya.

#### **IV. KESIMPULAN**

Analisis semiotika terhadap makna denotasi dan konotasi dalam syi'ir Al-I'tiraf karya Abu Nawas, menggunakan pendekatan Roland Barthes, menunjukkan bahwa puisi ini mengandung lapisan-lapisan makna yang kompleks, yang dapat diinterpretasikan melalui kedua dimensi tersebut. Makna denotatif dalam syi'ir ini berfokus pada ungkapan-ungkapan yang jelas dan langsung, menggambarkan realitas atau keadaan yang tampak. Sementara itu, makna konotatif menggali interpretasi yang lebih dalam, yang sering kali terkait dengan emosi, nilai-nilai budaya, dan simbolisme yang tersembunyi di balik kata-kata yang digunakan oleh penyair. Penerapan teori semiotika Roland Barthes, dengan konsepnya mengenai "tanda" dan "penanda", membantu untuk memahami bagaimana teks syi'ir ini tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi literal, tetapi juga sebagai objek yang mengandung tanda-tanda yang lebih kompleks. Melalui pembacaan denotatif dan konotatif, pembaca dapat menangkap berbagai pesan tersirat yang lebih kaya, yang mencerminkan kehidupan,

pemikiran, serta kritik sosial yang diungkapkan oleh Abu Nawas dalam konteks kebudayaan dan zaman yang melatarbelakanginya. Secara keseluruhan, analisis ini memperlihatkan bahwa karya Abu Nawas bukan hanya sekadar ekspresi personal, tetapi juga menyimpan berbagai makna sosial dan filosofis yang relevan dengan teori semiotika modern. Dengan demikian, syi'ir Al-I'tiraf tidak hanya menawarkan keindahan estetis, tetapi juga mengundang pembaca untuk melakukan refleksi lebih dalam terhadap konteks kehidupan yang lebih luas melalui lensa semiotika Barthes.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Ach Dwi Alfandi, Setya Yuwana Sudikan, Ririe Rengganis. 2024 . "Analisis Semiotik Roland Barthes pada Karya Eka Kurniawan ." *Bahtera Indonesia : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1116. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.462>.
- Alfin, J. 2014. *Apresiasi Sastra Indonesia* . Surabaya : UIN Sunan Ampel Press .
- Azizah, A. (2022). Makna Denotasi dan Konotasi dalam Puisi "Al-Quds" Karya Nizar Qabbani (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(02), Article 02. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v5i02.4884>
- Fathoni, H. (2012). Gaya Bahasa Dalam Syair "Al-i'tiraf" Karya Abu Nuwas: Sebuah Analisis Stilistik. *At-Ta'dib*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.72>
- Husna, A. M. (2018). Asy-Syi'rul Arabiyy Abad ke 8: Anailisis Stilistika Syair Abu Nawas dan Imam Syafi'i. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/diwan.v4i1.4146>
- Mawaddah, H. M., & Supena, A. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA TEORI ROLAND BARTHES DALAM KUMPULAN PUISI "KOPI, KRETEK, CINTA" KARYA AGUS R. SARJONO. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.729>
- Mufid, M., Tawakkal, M. I., & Mujahid, M. (2024). Interpretasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lagu "Wa Ana Ma'ak" oleh Mohammed Alsahli / Interpretation of the Meaning of Denotation and Connotation in the Song "Wa Ana Ma'ak" by Mohammed Alsahli. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.36915/la.v5i1.230>
- Muhammad. 2011 . *Metode Penelitian Bahasa* . Jakarta : Arruz Media .

- Mu'izzuddin, Mochamad. "ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTASI LINGUISTIK ARAB DALAM ISTILAH SYARI'AT ISLAM." *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 10 (31 Mei 2022): 1445-52. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i10.2286>.
- Prasetyo, H. 2023 . "Analisis Semiotika Teori Roland Barthes Dalam Puisi "Cinta Yang Agung" Karya Kahlil Gibran ." *Jurnal Elsa " Edukasi Libgua Sastra* 183-191 .
- Septiana, Rina. 2019. "MAKNA DENOTASI, KONOTASI DAN MITOS DALAM FILM KEIN WHO AM I KEIN SYSTEM IST SICHER (SUATU ANALISIS SEMIOTIK)." *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas SAM RATULANGI* 1-4.
- Shandy, Devie Arie. 2014. "Representasi Makna Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Tomat (Tobat Maksiat) Pada Album Ingat Shalawat Karya Wali Band ." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 1-15.
- Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., & Barus, F. L. (2021). ANALISIS MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI PADA LIRIK LAGU "CELENGAN RINDU" KARYA FIERSA BESARI. *METABASA*, 3(1), Article 1. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/view/3510>
- Wati, T. W. T., Ikmaliani, D. S., & Mustolehudin. (2022). Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5172>
- Zai, B. (2021). ANALISIS MAKNA KONOTATIF PADA KUMPULAN PUISI KETIKA CINTA BICARA KARYA KAHLIL GIBRAN. *KOHESI : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v2i1.420>